



NEWSLETTER TOTUS TUUS

Lembaga Penguanan Nilai Universitas

Dari Meja Redaksi

Sobat Widya Mandala yang terkasih

Pada tanggal 3-7 November 2025, Sidang Agung Gereja Katolik V digelar di Jakarta. Ratusan peserta hadir, termasuk para uskup, utusan keuskupan, komunitas kategorial, lembaga-lembaga di bawah KWI, kaum religius, dan awam lintas usia. Tema SAGKI V adalah "Berjalan Bersama sebagai Peziarah Pengharapan: Menjadi Gereja Sinodal yang Misioner untuk Perdamaian". Tiga kata kunci yang terkandung di dalamnya adalah sinodal, misioner, dan perdamaian. SAGKI V sendiri merupakan suatu peristiwa iman yang dijalankan dari tahap keuskupan, provinsi gerejani, dan akhirnya tingkat nasional untuk mengenali jejak karya Roh Kudus dan menegaskan arah transformasi misi Gereja Katolik. Hasil SAGKI kemudian akan diimplementasikan di semua tingkatan Gereja Katolik.

Sekurang-kurangnya ada 20 rekomendasi SAGKI V yang meliputi berbagai aspek kehidupan (Lih. https://keuskupanbogor.org/data/uploads/2025/11/HASIL-SAGKI-2025_FIN.pdf). Rekomendasi-rekomendasi memiliki dua pilar utama, yakni peningkatan kualitas iman umat sekaligus perutusan kenabian demi martabat manusia, keadilan, dan kebaikan bersama. Gereja Katolik ingin memantapkan panggilan untuk mengembangkan diri sebagai Gereja Pengharapan yang terus menerus menjalani pertobatan dan lebih misioner di tengah dunia yang retak, menjadi rumah sakit lapangan yang berpihak pada kehidupan.

Salah satu rekomendasi menyapa kita yang belajar dan berkarya di institusi pendidikan katolik (no. 34-35). SAGKI V mengidentifikasi beberapa tantangan, yakni: upaya mempertahankan identitas misi Katolik di tengah dinamika tata kelola yang makin rumit, kecenderungan institusi menjadi elitis dan komersil, transparansi dan akuntabilitas, rendahnya mutu pembelajaran, penelitian, dan pengembangan tenaga pendidik, serta kemajuan teknologi digital dan kecerdasan buatan. Karena itu, SAGKI V merekomendasikan beberapa hal: 1) menegaskan kembali identitas katolik sebagai arah dan jiwa karya pendidikan; 2) pengelolaan yang transparan, akuntabel, dan berpihak pada yang miskin; 3) peningkatan mutu pendidikan melalui perbaikan tata kelola, pembelajaran yang kontekstual, dan penguatan kapasitas pendidik; 4) pemanfaatan teknologi digital dan AI yang bijak demi perkembangan pengetahuan yang hormat pada martabat manusia dan mendorong kesejahteraan umum.

Menghidupkan identitas misi Katolik di UKWMS tidak pernah bisa disimplifikasi ke dalam program atau budaya organisasi yang "berjubahkan" kekatolikan atau cenderung ritualistik. Kita memiliki nilai-nilai PeKA yang tak cukup dijabarkan dalam rubrik-rubrik indikator, tapi tetap harus "terlihat" dan "terukur" dalam diri setiap pribadi wimates sekaligus dalam tata kelola dan pelaksanaan tridharma. Kemajuan teknologi digital dan AI sedemikian cepat dan serba tak terelakkan, namun tak secepat kita meresponnya dalam beragam bentuk kebijakan tata kelola yang kontekstual dan berpegang pada

TIM REDAKSI

Penanggung Jawab

Ketua Lembaga Penguanan Nilai Universitas:
Dr. Aloysius Widyawan Louis S.S., M.Phil.

Pimpinan Redaksi:

Fx. Wigbertus Labi Halan, S.Fil., M.Sosio.

Editor:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Sekretaris:

Ayu Kristiyaningrum A.Md.A.B.

Desain:

Antanius Daru Priambada, S.T., M.M

Alamat Redaksi:

Lembaga Penguanan Nilai Universitas
Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya
Gedung Benedictus
Lantai 3, Ruang B. 322
Jalan Dinoyo 42-44 Surabaya

Email: virtues-institute@ukwms.ac.id

Ext.: 304

DAFTAR ISI

Dari Meja Redaksi	1
Seputar Kampus	2
Surat Apostolik	3
Renungan	4
Kunjungan Perdana Paus Leo XIV	5
Tegas dalam prinsip - Pro Life	6
Bahasa dan perkembangannya	7
Infografis	8
Galeri Kampus Kota Madiun	8

prinsip-prinsip institusi kita. Upaya-upaya untuk menjalankan reformasi tata kelola dan formasi internal civitas telah berjalan, tapi tuntutan untuk beradaptasi dengan zaman terus menekan. Seringkali tak cukup, ruang dan waktu untuk merefleksikan secara lebih kritis agar lebih selaras dengan cita-cita bersama. Ruang dan waktu reflektif itu tetap harus diperjuangkan.

Karena itu, wimates, mari berjalan bersama agar dapat mewujudkan harapan-harapan bersama. Sekecil apa pun peran dan tanggungjawab kita, kita adalah wimates yang dipanggil untuk bertumbuh bersama sekaligus mengembangkan institusi ini agar semakin menampakkan wajah Gereja Pengharapan, a life improving university.

Berkah Dalem

SEPUTAR KAMPUS

ULANG TAHUN DOSEN
DAN TENAGA KEPENDIDIKAN



Daftar Ulang Tahun Tanggal 1 - 7 Desember 2025

- Vidya Kartikaningrum, M.Farm., Apt - PSDKU Farmasi D3
- Ir. Adrianus Rulianto Utomo, MP., IPM. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Veronika Desi Adriarni, S.Sos. - Fakultas Teknik
- Maria Renata Jana Helirosanti, S.E. - Human Capital Management
- Krenna, A.Md. - Fakultas Bisnis
- Lalita Danette Kartika Edi, S.T. - Fakultas Teknologi Pertanian
- Dionisius Wismo Winarto - Rumah Tangga - BAU
- dr. Desy Kartikasari, Sp.N. - Fakultas Kedokteran
- Dodik Sugiarto - BAU Madiun
- dr. FX. Budiarto, MPH - PSDKU Farmasi D3

----- Selamat Ulang Tahun dan Tuhan Memberkati -----



<https://go.ukwms.ac.id/surveitotstuus>



<https://go.ukwms.ac.id/PeKABox>

PAUS LEO XIV
Surat Apostolik
DISEGNARE NUOVE MAPPE DI SPERANZA

Pada Kesempatan Peringatan 60 tahun
Pernyataan Konsili Vatikan II Gravissimum Educationis

1. Prakata

1.1. Disegnare nuove mappe di speranza.[Merancang peta harapan baru]. Pada tanggal 28 Oktober 2025 diperingati 60 tahun Pernyataan Konsili Vatikan II Gravissimum Educationis, tentang betapa pentingnya dan relevannya pendidikan dalam kehidupan pribadi manusia. Dengan teks tersebut, Konsili Vatikan II mengingatkan Gereja bahwa pendidikan bukanlah kegiatan pelengkap, melainkan merupakan inti dari evangelisasi: pendidikan adalah cara konkret di mana Injil menjadi sebuah tindak pendidikan, sebuah relasi dan sebuah budaya. Saat ini, diperhadapkan dengan perubahan yang cepat dan ketidakpastian yang membingungkan, warisan tersebut menunjukkan daya tahan yang luar biasa. Di mana komunitas pendidikan membiarkan dirinya dibimbing oleh sabda Kristus, dunia pendidikan tidak mundur, melainkan bangkit kembali; tidak membangun tembok, melainkan membangun jembatan. Dunia pendidikan merespons secara kreatif, membuka kemungkinan-kemungkinan baru bagi transmisi pengetahuan dan makna di sekolah, universitas, pelatihan profesional dan kewarganegaraan, karya pastoral anak sekolah dan pemuda, serta penelitian, karena Injil tidak menua, melainkan menjadikan "segala sesuatu baru" (Wahyu 21:5). Setiap generasi mendengarkannya sebagai kebaruan yang melahirkan kembali. Setiap generasi adalah penanggungjawab atas Injil dan untuk menemukan kekuatannya yang mendasar dan berlipatganda.

1.2. Kita hidup dalam lingkungan pendidikan yang kompleks, terfragmentasi, dan terdigitalisasi. Justru karena alasan inilah, adalah bijaksana untuk berhenti sejenak dan memfokuskan kembali pandangan kita pada "kosmologi pendidikan Kristen": sebuah visi yang, selama berabad-abad, telah mampu memperbarui dirinya dan secara positif menginspirasi semua aspek pendidikan yang beraneka ragam. Sejak awal, Injil telah menghasilkan "konstelasi pendidikan": pengalaman yang sederhana sekaligus penuh kuasa, yang mampu menafsirkan zaman, memelihara kesatuan antara iman dan akal budi, antara pikiran dan kehidupan, antara pengetahuan dan keadilan. Di tengah badai, dunia pendidikan katolik telah menjadi jangkar keselamatan; dan dalam ketenangan, menjadi sebuah layar terbentang. Sebuah mercusuar di malam hari untuk memandu arah perjalanan hidup kita.

1.3. Pernyataan Gravissimum Educationis tidak kehilangan kekuatannya. Penerimaannya telah melahirkan cakrawala karya dan karisma yang masih memandu perjalanan kita saat ini: sekolah dan universitas, gerakan dan institut, asosiasi awam, kongregasi religius, serta jaringan nasional dan internasional. Bersama-sama, lembaga-lembaga hidup ini telah mengonsolidasikan warisan spiritual dan pedagogis yang mampu mengarungi abad ke-21 dan menjawab tantangan yang paling mendesak. Warisan ini tidak kaku: ia adalah kompas yang terus menunjukkan jalan dan berbicara tentang keindahan perjalanan. Harapan saat ini tidak kalah dengan banyaknya harapan yang dihadapi Gereja enam puluh tahun yang lalu. Bahkan, harapan tersebut telah meluas dan menjadi lebih kompleks. Dihadapkan dengan jutaan anak di seluruh dunia yang masih kekurangan akses ke sekolah dasar, bagaimana mungkin kita tidak bertindak? Menghadapi kedaruratan pendidikan yang dramatis akibat perang, migrasi, ketimpangan, dan berbagai bentuk kemiskinan, bagaimana mungkin kita tidak merasakan urgensi untuk memperbarui komitmen kita? Pendidikan—sebagaimana yang saya ingatkan dalam Anjuran Apostolik Dilexi te - "adalah salah satu ungkapan kasih Kristiani yang tertinggi." Dunia membutuhkan bentuk harapan ini.

2. Sejarah yang Dinamis

2.1. Sejarah pendidikan Katolik adalah sejarah karya Roh Kudus. Gereja adalah "ibu dan guru"² bukan karena supremasi, melainkan karena pelayanan: Gereja menumbuhkan iman dan mendampingi pertumbuhan dalam kebebasan, mengembangkan misi Sang Guru Ilahi agar semua orang "dapat memiliki hidup, dan memiliki dalam segala kelimpahan" (Yoh 10:10). Berbagai gaya pendidikan yang berkembang menunjukkan visi manusia sebagai gambar Allah, yang dipanggil kepada kebenaran dan kebaikan, serta pluralisme metode yang melayani panggilan ini. Karisma pendidikan bukanlah formula yang kaku: karisma merupakan jawaban orisinal terhadap kebutuhan setiap zaman.

RENUNGAN HARI MINGGU ADVEN I

Yes 2:1-5; Mzm 122:1-2.4-5.6-7.8-9; Rm. 13:11-14a; Mat 24:37-44

PERTOBATAN EKOLOGIS

“Kamu dengar berita tentang banjir dan longsor di Sumatera gak, Jo?”

“Iya. Parah sekali, Met. Baru saja kemarin Rm. Mbois cerita bahwa Bapa Uskup Sibolga meminta bantuan uskup-uskup untuk membantu Caritas Keuskupan Sibolga, khususnya untuk daerah-daerah yang terisolir. Katanya lagi, bapa uskup kita sedang menggerakkan romo-romo paroki dan institusi-institusi katolik untuk mengumpulkan kemudian menyalurkan bantuan bencana. Bapa uskup kita siap membantu mulai tahap emergensi sampai recovery.”

“Kabarnya semakin meluas, Jo. Korban jiwa berjatuhan. Hewan-hewan liar turun ke desa dan kota. Bersamaan dengan banjir itu, gelondongan kayu ikut hanyut. Pasti illegal logging lagi nih.”

“Yah.. kita memang masih harus melakukan pertobatan ekologis, Met. Sebagian besar aktivitas illegal logging dipicu oleh alih fungsi lahan konservasi menjadi lahan produktif, terutama sawit. Belum lagi, ada aktivitas tambang yang tak semuanya diawasi secara ketat.”

“Apa itu pertobatan ekologis, Jo? Sepertinya aku pernah dengar itu saat kampanye pilpres kemarin. Iya kan?”

“Haesss... pertobatan ekologis ga bisa hanya jadi jargon politik, Met. Rumusan itu secara eksplisit ada dalam Laudato Si yang ditujukan tidak hanya untuk orang Katolik, tapi juga semua orang berkehendak baik. Pada prinsipnya, Paus Fransiskus mengingatkan bahwa kita telah melukai alam ciptaan Allah, tempat kehadiran Allah yang paling nyata di dunia ini. Jika alam terluka, babak baru krisis kemanusiaan, Met, karena yang paling terdampak oleh krisis ekologis adalah mereka yang lemah, miskin, dan terpinggirkan. Bukan hanya perilaku atau sikap kita terhadap alam, melainkan lebih mendasar dari itu, paradigma kita yang cenderung masih egosentr. Alam melulu untuk kita padahal kita hanyalah bagian tak terpisahkan dari alam, bagian dari ekosistem. Kita hanya bagian sangat kecil dari milyaran tahun evolusi alam semesta. Sangat egois jika kita hanya melihat alam sekedar milik yang dikuasai dan ditaklukkan hanya untuk memuaskan keserakahan kita hari ini. Bagaimana dengan anak cucu kita nanti? Maka, pertobatan ekologis bukan hanya jargon, tapi perubahan radikal paradigma kita di hadapan alam ciptaan.”

“Ah.. rumit, Jo. Konkretnya apa perubahan radikal pada paradigma kita di hadapan alam?”

“Laudato Si sebenarnya terinspirasi oleh “Gita Sang Surya” St. Fransiskus Asisi. Dalam syair dari abad ke-13 itu, St. Fransiskus memuji Tuhan melalui segala ciptaan-Nya: Saudara Matahari, Saudari Bulan dan Bintang, Saudara Angin, Saudari Air, Saudara Api, serta Saudari Bumi Pertiwi. Pemberian diri “mereka” seperti pemberian Diri Tuhan sendiri kepada kita. Ia menulis, “Terpujilah Engkau, Tuhanku karena mereka yang mengampuni demi kasihMu, dan yang menanggung sakit dan duka derita.” Agar semakin beriman pada Tuhan, bertindaklah secara bijak seperti-Nya yang menciptakan, menumbuhkan, merawat, memelihara ciptaan, baik alam raya maupun manusia.

“Ini adven, Jo. Banyak yang bisa kita lakukan di lingkungan, paroki atau komunitas-komunitas.”

“Benar. Pertobatan ekologis bisa jadi cara kita berjaga-jaga, bukan hanya dari beragam bencana alam karena ulah manusia, tapi juga mengubah paradigma kita sebagai bagian dari alam ini agar bisa menerima kehadiran Allah yang lebih nyata dalam diri sesama, generasi sekarang dan yang akan datang, serta alam semesta.”

“Jangan lupa, pray and donate for Sumatera, Jo!”

[AW, M17, 29112025]

**KUNJUNGAN PERDANA PAUS LEO XIV
KE TURKI DAN LEBANON**
FX. WIGBERTUS LABI HALAN, S.FIL.,M.SOSIO.

Kunjungan Perdana Paus Leo XIV ke Turki (27/11) dan Lebanon, saya memaknainya sebagai satu tindakan untuk melanjutkan misi perdamaian yang senantiasa digaungkan oleh para pendahulunya. Dua lokasi tersebut, sebelumnya dijanjikan oleh Paus Fransiskus untuk dikunjungi, tetapi karena halangan kesehatan, kedua tempat itu tidak sempat dikunjungi. Kini, Paus Leo menunaikan janji itu.

Beberapa media membuat kajian atau analisis untuk menjelaskan mengapa kunjungan perdana dilakukan di dua tempat itu, selain karena sudah dijanjikan oleh Paus Fransiskus. Alasan pertama tentang strategisnya posisi Turki dalam urusan menjembatani konflik antara Rusia dan Ukraina. Hal ini didukung oleh relasi bilateral yang setara antara Turki terhadap Rusia maupun Ukraina.

Kedua, tindakan simbolik yang dilakukan Paus Leo ini tentu dipandang oleh dunia sebagai satu ajakan untuk mendorong negara-negara yang berkonflik untuk membangun kembali jembatan perdamaian. Ada harapan tetapi juga tantangan, misalnya Presiden Rusia tidak mau hadir kalau nanti ada rencana untuk menjembatani dua negara tersebut.

Kita tahu bahwa Turki dan Lebanon adalah negara mayoritas Islam – khusus di Turki, warganya memiliki tingkat ekonomi yang baik. Posisi strategis Turki yang juga dekat dengan negara-negara superpower, menjadi pertimbangan tersendiri sekaligus keberadaannya menjadi satu ajakan juga untuk seluruh umat muslim agar terlibat dalam usaha-usaha menjembatani perdamaian dunia.

Di sisi lain, dalam urusan dengan sejarah Kekatolikan, di Turki, tahun 2025 ini merupakan kenangan akan terlaksananya konsili Nicea - 1.700 tahun yang silam. Konsili Nicea merupakan peristiwa penting dalam sejarah gereja karena pada kesempatan ini, diselesaikan kontroversi Arianisme – yang menyangkal keilahian Yesus – saat bersamaan konflik diselesaikan dengan kesepakatan untuk menegaskan bahwa Yesus adalah Allah. Di balik konsili ini terlintas satu pesan yang penting bahwa konflik internal dalam gereja sebagai hirarki membutuhkan peran awam – dalam hal ini kaisar konstantinus agung.

Tentang Lebanon, ini negara yang sudah terbiasa dihantam gelombang perang, beberapa pihak – orang Lebanon memutuskan untuk pergi meninggalkan tempat ini, yang tersisa memilih untuk tetap tinggal. Hal yang membuat mereka bertahan adalah jalinan relasi – ikatan sosial di tengah keberagaman – hal yang sama ditekankan sebelumnya oleh Paus Yohanes Paulus II dan paus Benediktus XVI – sebagaimana yang diuraikan kompas (26/11) kemarin.

Mengikuti alur sejarah yang sudah ditetapkan oleh para pendahulu, Paus Leo XIV meneruskan pesan-pesan perdamaian, misi kemanusiaan, dan seruan untuk mempertimbangkan kembali keputusan untuk melakukan perang. Tampaknya hal ini seperti pengulangan misi, tetapi setiap masa memiliki tantangan yang berbeda dengan misi yang tetap konsisten.

Kunjungan Paus Leo ini kemudian membangkitkan kembali harapan bahwa perdamaian bisa diwujudkan, pihak-pihak yang dianggap bisa menjembatani negara yang bertikai idealnya diajak untuk menggunakan modal sosial ini. Gereja tidak bisa daan tidak boleh bergerak sendirian, ia perlu bergandengan tangan dengan pihak-pihak lain. Bumi ini rumah kita bersama dan tanggung jawab peradaban merupakan tanggung jawab kita bersama.

TEGAS DALAM PRINSIP - PRO LIFE

FX. WIGBERTUS LABI HALAN, S.FIL.,M.SOSIO

Pro life dan pro choice! Dengan sengaja saya meminta para mahasiswa di salah satu kelas yang kuliah Etika Sosial untuk menentukan sikap – pro life atau pro choice berhadapan dengan aborsi dan euthanasia. Beberapa mahasiswa memilih pro life sebagian memilih pro choice. Berikutnya, masing-masing mereka mengajukan argumentasi. Mahasiswa yang memilih pro life memberikan pandangan bahwa ketika sudah terbentuk janin, itu berarti sudah ada kehidupan sehingga aborsi bukan pilihan yang tepat. Mereka yang memilih pro choice menggunakan argumentasi bahwa keputusan tentang nasib anak ada di tangan ibu sehingga apapun keputusan ibu, itulah yang terjadi.

Diskusi kami geser lebih serius dengan pertanyaan lanjutan – jika seorang gadis berusia 16 tahun (masih SMA) yang hamil di luar nikah meminta agar anaknya diaborsi, dan para mahasiswa di kelas adalah dokter yang dimintai pendapatnya, apa keputusan mereka? Mereka yang pro life memutuskan untuk tidak melakukan aborsi, sebaliknya mahasiswa yang memilih prinsip pro choice memutuskan untuk melakukan aborsi atas permintaan ibu tersebut karena tanggungjawab ada pada tangan ibu.

Tahap ketiga, diskusi kami arahkan lebih mendalam, tidak hanya tentang argumentasi, tetapi juga membayangkan apa yang terjadi sesudah ada keputusan untuk melakukan atau tidak melakukan aborsi. Pada ranah ini, pertanyaan lanjutan tentang nasib gadis tersebut – apakah ada risiko atas tindakan tersebut? Pada wilayah ini, mereka yang pro choice mulai mempertimbangkan kembali risikonya – ada sisi risiko yang tidak terduga bahkan bisa berdampak serius pada kematian ibu dan anak tersebut. Dan kalau ada aborsi, apakah hanya menjadi tanggung jawab ibu? Bukankah ada intervensi dokter yang ikut di dalamnya? Tangan berdarah bukan untuk kehidupan, tetapi untuk kematian. Sebaliknya pro life menawarkan gagasan, misalnya untuk mendampingi gadis tersebut sampai kelahiran anak tersebut.

Di ujung diskusi tersebut, para mahasiswa membuat refleksi tentang pentingnya prinsip bahwa prinsip perlu diletakkan di depan, bukan sebaliknya karena situasi dan kondisi sehingga prinsip menyesuaikan dengan kondisi yang ada. Jika prinsip diletakkan di depan, segala cara yang dilakukan itu sejalan dengan prinsip tersebut. Misalnya, jika pertimbangan tentang nasib si gadis tersebut yang mungkin mengalami stres dan bisa saja berdampak pada kesehatan bayi, mereka yang memegang prinsip pro life akan mengusahakan agar gadis tersebut didampingi, perlahan-lahan diingatkan untuk menerima anak tersebut dan bertanggung jawab atas apa yang sudah dilakukan.

Bagaimana dengan UKWMS?

Pertanyaan para mahasiswa adalah prinsip mana yang ditawarkan UKWMS? Merujuk pada Visi universitas, UKWMS menyebut prinsip Katolik dan nilai Pancasila sebagai acuan moral. Untuk itu, prinsip pro life bukan pro choice. Dengan demikian, seluruh civitas akademici didorong untuk memegang prinsip pro life. Argumentasi di balik prinsip ini erat kaitan dengan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai makhluk Tuhan. Setiap kehidupan dijaga, termasuk janin yang sudah berkembang memiliki hak untuk hidup. Anak yang ada dalam kandungan adalah anak yang tidak berdosa. Dengan memegang prinsip ini, segala cara akan diusahakan untuk menyelamatkan kehidupan, merawat kehidupan, dan mengusahakan yang terbaik untuk kehidupan.

BAHASA DAN PERKEMBANGANNYA

Berikut beberapa pilihan informasi tentang bahasa Indonesia

Kata kenyang sebagai lawan kata dari lapar. Lalu, apa antonim dari kata haus? Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa memperkenalkan kosakata baru yang masuk dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, salah satunya ialah palum sebagai lawan kata haus. Lawan kata haus adalah palum.

Perbedaan Hampers dan Parsel

Dari asal katanya, hamper berasal dari bahasa Perancis kuno, yaitu hanapier atau hanaper. Hanaper adalah keranjang anyaman. Adapun parsel juga berasal dari bahasa Perancis kuno, yaitu parcellle, yang berarti 'bagian kecil' dan dari bahasa Inggris parcel yang berarti 'bungkusan atau paket'.

Hamper yang berarti keranjang itu berisi benda lain yang lebih personal dan mewah. Adapun parsel adalah bungkusan untuk dikirim yang berisi makanan dan minuman. Keranjang hamper bisa berupa kotak kayu, tas kanvas, hard box yang eksklusif, sementara parsel berupa wadah plastik atau kardus yang dibungkus plastik. Dengan kemasan yang eksklusif, hamper terkesan lebih personal, premium, estetik, serta lebih fokus pada kualitas dan merek. Sementara itu, parsel lebih praktis dan fokus pada kuantitas dan kepraktisan berbagi.

Akut dan kronis

KBBI daring mengartikan akut sebagai '1. timbul secara mendadak dan cepat memburuk (tentang penyakit); 2. memerlukan pemecahan segera; mendesak (tentang keadaan atau hal); gawat: penyediaan air bersih menjadi masalah yang –; 3. kurang dari 90° (tentang sudut): sudut –'.

Berdasarkan arti nomor 1 dan 2, ketika istilah akut digunakan, dalam maksud kalimat yang kita buat, setidaknya terdapat unsur mendadak, segera, mendesak, dan gawat.

Kronis, oleh KBBI daring, dimaknai sebagai '1. terus-menerus berlangsung; tahan dalam waktu yang lama (tentang keadaan); 2. berjangkit terus dalam waktu yang lama; menahun (tentang penyakit yang tidak sembuh-sembuh)'.

Ketika menggunakan kata sifat kronis dalam kalimat, di dalamnya terkandung maksud setidaknya terus-menerus berlangsung atau dalam waktu yang lama.

Kembali ke korupsi, istilah kronis tampaknya lebih tepat karena korupsi umumnya berlangsung lama. Menhan lebih tepat menggunakan ungkapan penyakit kronis untuk korupsi.

Penganggur atau pengangguran

Bentuk pengangguran bukan berada pada tataran 'orang yang', melainkan pada tataran 'proses'. Dengan demikian, kata yang lebih tepat untuk merujuk arti 'orang yang tidak memiliki pekerjaan' adalah penganggur, bukan pengangguran.

Apabila kita melihat Kamus Besar Bahasa Indonesia pun akan didapatkan makna pengangguran sebagai 'hal atau keadaan menganggur', sementara penganggur adalah 'orang yang menganggur (yang tidak mempunyai pekerjaan)'.

Infografis

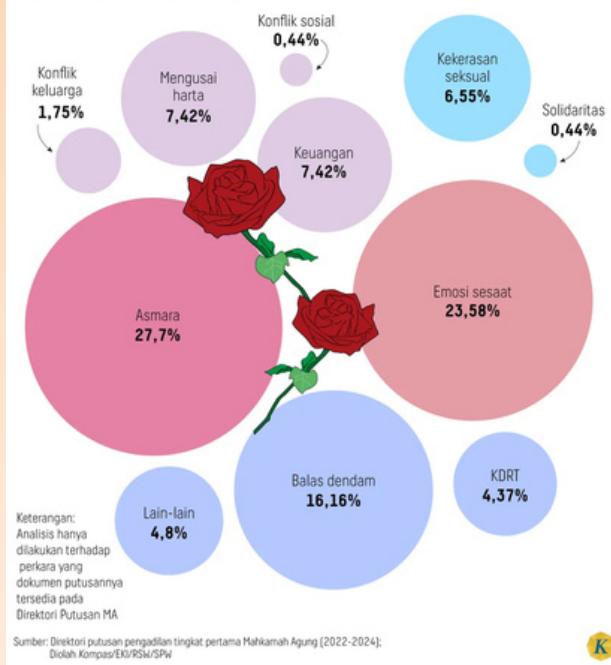
Pola Baru Femisida, Kekerasan Digital dan Pembunuhan Anak Perempuan Kian Brutal
Kasus pembunuhan pada perempuan kerap dilakukan secara sadis dan brutal. Namun, pembunuhan tersebut dianggap sebagai kriminalitas biasa, bukan sebagai femisida.

Sebaran Lokasi Pembunuhan Perempuan

Provinsi Jawa Barat, Jawa Tengah, dan Sumatera Utara menjadi lokasi dengan jumlah pembunuhan perempuan paling banyak.



Motif Pembunuhan Perempuan



GALERI KAMPUS UKWMS KOTA MADIUN



WELCOME PARTY JARINGAN AKTIVIS 2025
DENGAN TEMA: "FAITH, HOPE, & LOVE"
SABTU, 29 NOVEMBER 2025